

ABSTRAK

Kartini, Herawati Budi. 2000. *Kritik Sosial Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el-Saadawi*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur ekstrinsik kritik sosial lewat kajian unsur intrinsik dalam novel *Matinya Sang Penguasa* karya Nawal el- Saadawi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap. Pertama, menganalisis novel *Matinya Sang Penguasa* secara struktural, khususnya tokoh, latar, alur, dan tema untuk mengetahui unsur intrinsiknya. Kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi mengenai kritik sosial yang ada dalam novel *Matinya Sang Penguasa*.

Dari hasil analisis novel *Matinya Sang Penguasa* dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang ada meliputi : tokoh, latar, alur, dan tema. Tokoh protagonis dalam novel *Matinya Sang Penguasa* adalah Zakeya. Tokoh antagonisnya adalah Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, dan Syekh Hamzawi. Tokoh bawahan yang ada adalah Kafrawi, Neffisa, Zeinab, dan Galal. Novel *Matinya Sang Penguasa* berlatar tempat di Desa Kafr EL Tin yang merupakan wilayah bagian dari pemerintahan Mesir dan beribukotakan Kairo. Latar waktu dalam novel *Matinya Sang Penguasa* terjadi sebelum tahun 1952, sedangkan latar sosialnya dapat diketahui melalui adat kebiasaan masyarakat yang ada yaitu : mengadakan upacara perkawinan untuk menyambut malam pertama, kewajiban memakai jilbab dan sorban, adanya larangan untuk bersentuhan dengan wanita yang sedang haid, wajib melakukan sunat, kebiasaan memukuli wanita untuk memaksakan kehendak, dan adanya tradisi tari-tarian yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit; agama yang dianut oleh masyarakat dalam novel *Matinya Sang Penguasa* adalah agama Islam, sedangkan bahasa yang digunakan masyarakat dalam novel *Matinya Sang Penguasa* adalah bahasa Arab. Alur dalam novel *Matinya Sang Penguasa* ini termasuk alur konvensional, yaitu berupa alur maju. Tema dalam novel *Matinya Sang Penguasa* yaitu penderitaan kaum miskin akibat kesewenang-wenangan penguasa setempat.

Hasil kajian kritik sosial yang ada dalam novel *Matinya Sang Penguasa* karya nawal el-saadawi meliputi empat hal. Pertama, penyelewengan jabatan di bidang pemerintahan telah dilakukan oleh oknum pejabat pemerintah yang diwakili oleh Walidesa, penyelewengan jabatan di bidang medis telah dilakukan oleh seorang tabib yang diwakili oleh Haji Ismail, penyelewengan jabatan di bidang keamanan telah dilakukan oleh aparat desa yang diwakili oleh Syekh Zahran, dan penyelewengan jabatan di bidang keagamaan telah dilakukan oleh Syekh Mesjid yang diwakili oleh Syekh Hamzawi. Kedua, pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walidesa dan penyimpangan seksual yang telah dilakukan oleh Kafrawi. Ketiga, kemiskinan yang dialami oleh warga Desa Kafr El Tin karena tidak adanya keadilan atas tanah yang mereka garap dengan hasil yang diperoleh. Keempat, kesenjangan sosial yang terjadi karena tidak adanya pemerataan di bidang pendidikan, ekonomi, dan juga dipengaruhi bidang politik yang ada.



ABSTRACT

Kartini, Herawati Budi. 2000. *The Social Critic Novel Matinya Sang Penguasa By Nawal el-Saadawi*. Thesis. Yogyakarta : PBSID, FKIP of Sanata Dharma University.

This research examines the extrinsic elements of the novel *Matinya Sang Penguasa* by Nawal el-Saadawi through their intrinsic elements. The approach of this research is sociological approach which comes from the assumption that the literature is the reflection of the society. The method which is used in this research is a descriptive one. This research is divided into two steps. First, to analyze the novel *Matinya Sang Penguasa* structurally, particularly the character, setting, plot, and theme to know the intrinsic qualities. Second, using the result of the first analysis to understand deeply about the social criticism in the novel *matinya Sang Penguasa*.

From the result of the analysis of the novel *Matinya Sang Penguasa* it can be concluded that the intrinsic elements are: character, setting, plot, and theme. The protagonist character in the novel *Matinya Sang Penguasa* is Zakeya. The antagonist characters are Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, and Syekh Hamzawi. The subordinate characters are Kafrawi, Neffisa, Zeinab, and Galal. The setting of the novel *Matinya Sang Penguasa* is in Kafr El Tin Village in the subregion of Egypt government with Cairo as the capital. The time setting in the novel *Matinya Sang Penguasa* is before 1952, and the social setting can be known through the society tradition, such as: held a wedding ceremony to welcome the first night, the obligatory using veil and turban, prohibition to touch the woman who get menstruation's, must do circumcision, the customary hurt the woman to press the desire, and the traditional dancing to cure disease, the religion in the novel *Matinya Sang Penguasa* is Islam, and the language which is used by the society is Arabic. The plot in the novel *Matinya sang penguasa* is a conventional plot, that is a forward plot. The theme in the novel *Matinya sang Penguasa* is the poor suffering because of rezim despotism (arbitrariness).

The result of the social criticism of the novel *Matinya Sang Penguasa* by Nawal el-Saadawi includes four things. The first, the depotism in the government has been conducted by Walidesa, the depotism in the medical has been done by a traditional healer Haji Ismail, the depotism in the security has been conducted by Syekh Zahran, and the functional depotism in the religion has been conducted by Syekh Mesjid and Syekh Hamzawi. The second, the sexual harassment has been conducted by Walidesa and sexual depotism is conducted by Kafrawi. The third, the poorty in the Kafr El Tin Village, because of being no justice between the field that they cultivate with the crops that they get. The fourth, the social imbalance, because of being no distribution in education, economy, and also influenced by politics.